
Peran Tradisi Gotong Royong dalam Membangun Komunikasi yang Harmonis di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung

Ahmad Yusry Nasrullah¹, Diyan Putri Ayu²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; mybestyustri@gmail.com

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; diyanputri@gmail.com

Abstract

Gotong royong is an Indonesian tradition that has been preserved since before Indonesia's independence. Along with the times, the tradition of gotong royong is threatened with extinction by the younger generation who are tech-savvy. However, gotong royong in Kesugihan village has been instilled from an early age. Gotong royong has become a necessity for individuals, groups and all residents of Kesugihan village. This study aims to determine the role of gotong royong in building harmonious communication in Kesugihan village. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive approach. The service method used is the Participatory action research (PAR) method where the author acts as a participant among Kesugihan villagers in playing an active role in carrying out gotong royong activities. The results of the research obtained that Kesugihan still preserves the culture of gotong royong starting from small children, teenagers, adults to the elderly. Gotong royong plays a positive role to build harmonious communication in Kesugihan village.

Keywords

Gotong Royong, Desa Kesugihan, ABCD Method.

Corresponding Author

Ahmad Yusry Nasrullah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; mybestyustri@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah khalifah fil ard sekaligus makhluk sosial. Hal ini berarti setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, juga manusia tak bisa hidup sendiri dalam artian bergantung kepada manusia lain. Bahkan Allah SWT menciptakan Siti Hawa untuk menemani Nabi Adam AS. Pola ini yang terus berlanjut sehingga manusia mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sifat ketergantungan inilah yang menjadikan adanya kegiatan gotong royong.

Kemerdekaan 1945 terjadi karena adanya semangat plokamasi saling bahu membahu untuk kemerdekaan Indonesia. Jauh sebelumnya, semangat gotong royong menjadikan Indonesia mudah bersatu seperti saat ini. Bahkan adanya istilah rodi dan romusha terbentuk dari adanya tradisi gotong royong yang ada di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, sikap gotong royong ditanamkan sejak usia dini khususnya di desa. Saat balita saling membantu kebersihan di rumah, ikut kenduri. Sejak usia sekolah terjadwal piket kelas atau gotong royong membersihkan sekolah. Sejak usia remaja dan dewasa mengikuti arisan atau kegiatan pemuda lain biasa disebut karang taruna. Bahkan usia tua masih meikuti gotong royong yaitu seperti kegiatan kenduri, rewang dan lain-lain. Kegiatan inilah yang menjadikan gotong royong



selalu dilaksanakan, sehingga masyarakat terbiasa dengan gotong royong. Gotong royong juga bisa bermakna yang berbeda bergantung dan menyesuaikan tempat dan waktu saat digunakan. Misalnya acara mbecek yang dilakukan saat atau sela pernikahan. Hal ini juga dinamakan gotong royong. Ada juga untuk membiayai pengobatan seseorang dengan iuran sekelompok.

Hidup bermasyarakat menjadikan seseorang merasa saling membutuhkan, bahkan sering kita temui orang yang sering tidak mengikuti kegiatan gotong royong sedikit dijauhi bahkan dikucilkan dari warga setempat. Penting sekali ikut serta dalam kegiatan gotong royong karena sangat mempengaruhi pola komunikasi di masyarakat.

Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial bagi setiap manusia. Dalam kehidupan yang majemuk seperti di desa tak luput dari adanya komunikasi. Gotong royong seringkali dijadikan sebagai media komunikasi di masyarakat. Misalnya masyarakat sering menggunakan forum kenduri dan yasinan sebagai wadah atau media arus informasi maupun diskusi.

Gotong royong merupakan tradisi yang semakin termakan oleh zaman, dimana teknologi menguasai kehidupan setiap lapisan masyarakat desa. Banyak kawula muda di desa kesugihan yang sudah melek teknologi. Pemakaian teknologi jika tidak diiringi dengan penyesuaian yang tepat akan menyurutkan tradisi terdahulu.

Akan tetapi gotong royong menjadikan komunikasi personal di masyarakat lebih efisien. Dengan berkumpulnya banyak orang dalam satu waktu. Hal ini yang mendasari adanya keharmonisan dalam masyarakat. Semakin sering diadakan gotong semakin erat kehidupan di masyarakat desa.

Dari pemaparan tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran tradisi gotong royong dalam membangun komunikasi yang harmonis di desa Kesugihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran gotong royong dalam membangun komunikasi yang harmonis di desa Kesugihan. Manfaat dari penulisan ini, penulis berharap bisa menjadikan Kesugihan sebagai referensi komunikasi yang harmonis melalui gotong royong.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari objek penelitian dan menghubungkan variabel-variabel dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian yang berkaitan dengan dampak gotong royong dalam membangun komunikasi yang harmonis di desa Kesugihan. Metode

pengabdian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Di dalam kegiatan PAR, peneliti PAR tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep gotong royong di desa Kesugihan

Kegiatan gotong royong dapat meningkatkan persatuan dan kerukunan antar warga di desa kesugihan. Hal ini dimulai dari tetangga yang selalu berdampingan. Dalam bermasyarakat di desa kesugihan sangat bergantung adanya tetangga. Dari kumpulan tetangga kemudian berkumpul menjadi satu cakupan yang disebut lingkungan. Lingkungan paling kecil dimulai dari rumah, rukun tetangga, kemudian bertingkat ke cakupan yang lebih besar seperti rukun warga, dusun bahkan warga desa Kesugihan. Akan tetapi hampir setiap elemen mempunyai kegiatan gotong royong seperti karang taruna, masjid, sekolah dan lain-lain. Biasanya dalam gotong royong tuan rumah atau koordinator menyediakan makanan, air dan rokok untuk keperluan partisipan.

Misalnya dalam kegiatan suran yang dilaksanakan setiap tanggal 3 bulan suro (bulan Muharram) oleh Purwo Ayu Mardi Utomo (PAMU). Ritual ini ini diadakan dalam bentuk selamatan yang melibatkan banyak pihak termasuk anggota PAMU, warga dan tokoh setempat, pemertintah desa, pemerintah kecamatan hingga pemerintah kabupaten Ponorogo.

Setiap pelaksanaan suran anggota dan warga setempat gotong royong sebelum acara hingga setelah acara suran selesai. Biasanya gotong royong dimulai dengan musyawarah anggota untuk menentukan keperluan acara beserta konsep gotong royong. Kemudian gotong royong dilakukan pagi hari sebelum acara dimulai. Hingga sesudah acara selesai, warga masih berinisiatif gotong royong untuk mengembalikan tempat seperti semula sebelum acara. PAMU sebagai tuan rumah menyediakan makanan (sarapan dan makan siang), air (kopi dan teh) rokok untuk keperluan partisipan gotong royong.



Gambar 1: Gotong royong warga desa Kesugihan pada acara Suran PAMU.

Bentuk kegiatan gotong royong

Gotong royong di desa Kesugihan secara kepentingan dibagi menjadi 2 yakni kepentingan individual beberapa orang saja, dan kepentingan bersama.

1. Individual atau beberapa orang saja, gotong royong ini dilakukan untuk beberapa orang saja. Misalnya pernikahan, biasanya akan diawali dari kumpulan peladen yaitu pembetulan konsep dan panitia, silih-silih yaitu melengkapi keperluan perlengkapan yang dibutuhkan yang didapat dari meminjam, kemudian pada saat hari pelaksanaan pembagian tugas yang merata seperti anak muda yang menjadi laden atau pelayan, orang tua sebagai penerima tamu, ada yang memasak di dapur, dan lain sebagainya. Contoh lain seperti selamatan, pengurusan orang meninggal, pembangunan rumah dan lain sebagainya yang dimana terdapat tuan rumah sebagai pemilik kepentingan.



2. Bersama yang dimaksud adalah untuk kepentingan bersama, seperti kerja bakti kebersihan, pos ronda malam, pembangunan masjid yang dimana semua hal itu dimaksudkan untuk tujuan bersama dan tanpa ada tuan rumah. Dalam gotong royong kepentingan bersama biasanya dipimpin oleh kepala desa, tokoh atau orang yang berkompeten dalam proyek tersebut.



Gambar 1: Bentuk bersama, gotong royong warga desa Kesugihan pada acara bersih desa

kesugihan

Nilai-nilai tradisi gotong royong

1. KEBERSAMAAN

Dalam kegiatan gotong royong akan mencerminkan persatuan yang tercipta di masyarakat di desa kesugihan. Artinya, masyarakat secara sukarela dan bersama-sama membantu sesama serta untuk kepentingan umum yang dapat dimanfaatkan bersama. Misalnya dengan adanya gotong royong, masyarakat desa Kesugihan berkumpul dalam satu waktu dengan tujuan yang sama sehingga tercipta suasana kebersamaan. Karena nilai kebersamaan berfungsi memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Nilai kebersamaan dapat mewujudkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai antar warga di desa Kesugihan.

2. PERSATUAN

Suasana yang tercipta dari adanya kegiatan gotong royong di desa Kesugihan juga mampu menciptakan persatuan dan kesatuan di antara warga setempat. Dengan adanya persatuan ini, masyarakat desa kesugihan akan menjadi lebih dekat, kuat dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang timbul di lingkungan sekitar. Nilai persatuan mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan, dan kesetiaan antar warga desa Kesugihan

3. RELA BERKORBAN

Dengan adanya kegiatan gotong royong di desa Kesugihan akan menumbuhkan sikap rela berkorban. Pengorbanan yang dimaksud bisa berupa apa saja, seperti tenaga, waktu, ide bahkan materi. Semua pengorbanan yang dilakukan murni untuk kepentingan bersama. Masyarakat desa Kesugihan rela berkorban, mengesampingkan kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara bersama-sama.

4. TOLONG MENOLONG

Salah satu tujuan gotong royong adalah untuk meningkatkan sikap saling mendukung di antara masyarakat desa Kesugihan. Di mana masyarakat mau membantu dan menolong orang lain ketika dalam kesulitan. Bantuan mereka inilah yang akan bermanfaat bagi orang lain dan diri mereka sendiri. Nilai tolong-menolong timbul

karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat desa Kesugihan, dalam artian tidak ada paksaan untuk melakukan gotong royong.

5. SOSIALISASI

Dengan melakukan kegiatan gotong royong di desa Kesugihan, menimbulkan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sosial. Dimana kegiatan sosial membuat masyarakat dapat saling mengenal satu sama lain. Sehingga proses sosialisasi dapat terus terjalin. Nilai sosialisasi menjadi motivasi bagi seseorang untuk bertindak sesuai aturan yang berlaku, menjadi pedoman atau petunjuk dalam bertindak dan sebagai alat untuk menciptakan solidaritas.

Faktor yang mendasari gotong royong di desa Kesugihan

1. Ideologi pancasila. Ideologi pancasila menjadi faktor utama dorongan untuk melaksanakan gotong royong. Dikarenakan dalam setiap sila bermakna gotong royong.
2. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hampir keseluruhan warga di Desa Kesugihan memiliki ketergantungan dengan yang lain, ketergantungan ini yang membuat gotong royong semakin perlu dilaksanakan di desa Kesugihan. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan mereka tanpa sungkan meminta bantuan kepada tetangga sehingga masyarakat desa Kesugihan terbiasa dengan adanya gotong royong.
3. Keikhlasan berpartisipasi dalam persatuan dan kesatuan. Salah satu hal yang menjadi ciri khas desa khususnya di Kesugihan adalah persatuan dan kesatuan yang begitu kental.
4. Peningkatan kesetaraan dan kesejahteraan sosial. Rasa solidaritas di desa Kesugihan dengan mudah terbentuk. Masyarakat desa Kesugihan sangat mengandalkan solidaritas hamper dalam setiap hal. Misalnya dalam bidang ekonomi, hal ini juga mempengaruhi faktor dorongan untuk gotong royong. Karena mereka harus membayar mahal hanya untuk mengadakan pernikahan tanpa adanya gotong royong. Hal menjadikan kepekaan sosial antar warga di desa Kesugihan.
5. Integrasi kepentingan individu dan kepentingan umum. Warga Kesugihan tidak membedakan adanya kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Hal ini yang menjadikan warga desa Kesugihan mengetahui bagaimana keadaan tetangga dan lingkungan menjadi rukun dan tentram.

kepemilikan masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif serta mampu mencapai tujuan secara optimal di lingkungan warga desa Kesugihan.

6. Menekankan keharmonisan: Gotong Royong didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan dan keharmonisan, yang dapat membantu mempromosikan komunikasi lingkungan yang positif dan harmonis. Keharmonisan sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, misalnya dengan kebencian dapat menjadikan seseorang menjadi tidak adil.

7. Meningkatkan kepekaan sosial, yaitu kemampuan untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya . Dengan adanya kepekaan sosial akan menjadikan lingkungan aman dan nyaman bagi warga di desa Kesugihan

Secara keseluruhan, Gotong Royong dapat menjadi konsep yang berguna dalam membangun komunikasi yang harmonis di desa Kesugihan.

Diskusi

Dalam analisis penulis akan memaparkan evaluasi mengenai keadaan gotong royong di desa Kesugihan yang mengalami beberapa kendala yang dialami. Dahulu masyarakat desa Kesugihan hanya mengandalkan petani sebagai mata pencaharian, akan tetapi sekarang banyak perbedaan pekerjaan yang menyebabkan banyak perbedaan waktu untuk berkumpul. Dalam permasalahan ini, solusi yang bisa dilakukan adalah dengan kesepakatan waktu atau dilaksanakan gotong royong tanpa beberapa orang yang izin untuk tidak mengikuti gotong royong. Kendala selanjutnya adalah mengenai banyaknya perbedaan pendapat, dimana era sosial media semakin banyak ideologi yang beredar. Solusi dari kendala ini adalah dengan adanya musyawarah untuk menentukan visi dan misi bersama. Satu sisi, sosial media menjadi solusi dari beberapa masalah misalnya komunikasi. Sosial media bisa menjadi alat untuk komunikasi antar warga seperti membuat group whatsapp dan lain sebagainya..

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diuraikan secara garis besar bahwa mekanisme gotong royong di desa Kesugihan masih berjalan dengan baik. Hampir keseluruhan warga di Desa Kesugihan memiliki ketergantungan dengan yang lain, ketergantungan ini yang membuat gotong royong semakin mudah untuk dilakukan. Persatuan dan kerukunan membuat gotong royong di desa kesugihan berjalan efektif, juga berdampak pada komunikasi tidak terputus. Gotong royong mempunyai peran yang sangat vital dalam pembangunan suatu lingkungan atau bahkan suatu desa khususnya di Kesugihan, karena hampir setiap pekerjaan di desa Kesugihan dilakukan dengan gotong royong. Hal ini yang menjadikan komunikasi warga di desa Kesugihan menjadi lebih efektif dan efisien. Efek yang

ditimbulkan dari gotong royong menjadikan kerukunan di Desa Kesugihan menjadi potensi dan kekuatan.

REFERENSI

Ati, Yustinia Cahayani, 'Pentingnya Kepekaan Sosial Dalam Hidup Bersama Dan Lingkungan Sekitar', Indonesiabaik.Id, 2022 <[https://sohib.indonesiabaik.id/article/pentingnya-kepekaan-sosial-dalam-hidup-bersama-dan-lingkungan-sekitar-mRg86#:~:text=Maka%2C dengan adanya kepekaan sosial,dapat pulih bersama%2C hidup berkelanjutan](https://sohib.indonesiabaik.id/article/pentingnya-kepekaan-sosial-dalam-hidup-bersama-dan-lingkungan-sekitar-mRg86#:~:text=Maka%2C%20dengan%20adanya%20kepekaan%20sosial,dapat%20pulih%20bersama%20hidup%20berkelanjutan)> [accessed 28 June 2023]

Hutauruk, J. M. (1975). *Gotong Royong : A Study Of An Indonesian Concept And The Application Of Its Principles To The Seventh-Day Adventist Church In Indonesia*. Digital Commons @ Andrews University Dissertation, 292.

Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *South East Asia Research*, 29(3), 279–296.

Marliah, S. (n.d.). *Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-adalah/>

Nasikhin, N. (2015). Pola Komunikasi Dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong Kelompok Tani Dusun Sukorejo Kelurahan Lempake. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 87–100

Umam. (n.d.). *Manfaat Gotong Royong Untuk Kehidupan Masyarakat Sosial*. Gramedia.

Putra, C. D. J. (2019). Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 25-26 6. AS MUHAMMADIYAH MALANG, 6–35.

Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5(2), 00006. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341>

Siradjuddin, Z. (2023). Innovation on Mutual Cooperation Culture (Gotong Royong) Implementation for House Development. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 11(3), 172–191. https://doi.org/10.14246/irspsd.11.3_172